AL IRSYAD
Jurnal Bimbingan Konseling Islam
Volume 16 Nomor 02, Juli-Desember 2025, p. 1-8
p- ISSN : 2086-1257 e-ISSN : 2685-8479
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/index

Cultural Prejudice and Stereotypes in Counselor-Minority Client Relationships: A Literature Review

Siska Novra Elvina[1], Dhania Miftha[2]

[1] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[2]Universitas Riau, Indonesia
Correspondence: siska_novra@uinib.ac.id

ABSTRACT

The issue of cultural stigma and prejudice against clients from minority groups remains a significant issue in multicultural counseling. Negative attitudes and judgments held by society, as well as by counselors themselves, can hinder the therapeutic process and affect clients' sense of psychological comfort and safety. Many people working in this field are unaware that undetected biases can emerge during interactions, reinforcing stereotypes and unfair treatment of already vulnerable groups. Various types of stigma whether related to ethnicity, religion, race, gender, sexual orientation, or economic circumstances often make clients hesitant to share, make it difficult to trust counselors, and make them less active in the counseling process. System-wide, prejudice within mental health services can also contribute to inequities in access and quality of care. This article explores how cultural bias impacts the counselor-client relationship and offers insights into how counselors can improve their multicultural skills, such as increasing self-reflection, adopting a more inclusive approach, and encouraging advocacy for minority rights. With a better understanding of stigma and prejudice, counselors can hopefully create more equitable, empathetic, and diversity-supportive counseling environments.

Keywords: *stigma, prejudice, culture, cross-cultural counseling.*

ABSTRAK

Isu tentang stigma dan prasangka budaya terhadap klien dari kelompok yang lebih kecil tetap menjadi masalah penting dalam kerja konseling yang melibatkan berbagai budaya. Sikap dan penilaian negatif yang ada di masyarakat, maupun di pikiran para konselor, bisa menghalangi proses terapi dan memengaruhi rasa nyaman dan aman psikologis klien. Banyak orang yang bekerja di bidang ini belum sadar bahwa adanya bias yang tidak terdeteksi dapat muncul ketika mereka berinteraksi, dan ini bisa memperkuat stereotip serta perlakuan tidak adil terhadap kelompok yang sudah lemah. Berbagai jenis stigma baik yang berhubungan dengan etnis, agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, atau keadaan ekonomi sering kali membuat klien ragu untuk berbagi, sulit mempercayai konselor, dan kurang aktif dalam proses konseling. Di sistem secara keseluruhan, prasangka yang ada di dalam layanan kesehatan mental juga dapat menyebabkan ketidakadilan dalam akses dan kualitas pelayanan. Artikel ini membahas bagaimana bias budaya memengaruhi hubungan antara konselor dan klien serta memberikan penjelasan tentang cara meningkatkan kemampuan multikultural para konselor, seperti meningkatkan refleksi diri, mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, dan mendorong usaha untuk membela hak kelompok minoritas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang stigma dan prasangka diharapkan para konselor dapat menciptakan ruang konseling yang lebih adil, penuh empati, dan mendukung keberagaman.

***Kata Kunci**: stigma, prasangka, budaya, konseling lintas budaya.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin beragam dan berubah-ubah, konseling membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang budaya klien. Perubahan jumlah penduduk, meningkatnya migrasi, perubahan cara orang berpindah, serta meningkatnya kesadaran akan identitas membuat konselor harus berhadapan dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, orientasi seksual, situasi ekonomi, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Keadaan ini menimbulkan banyak tantangan psikososial, salah satunya yaitu stigma dan prasangka budaya yang sering dihadapi oleh kelompok minoritas dalam sesi konseling. Sikap negatif seperti ini tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga bisa terbawa ke dalam sesi konseling baik secara sadar maupun tidak. Akibatnya, klien dari kelompok minoritas sering merasa kurang dihargai, tidak diterima sepenuhnya, bahkan merasa diperlakukan secara tidak adil dalam proses yang seharusnya membantu mereka dan memberikan dukungan (Wibowo, 2020).

Stigma adalah cara negatif untuk menilai orang atau kelompok berdasarkan sifat tertentu seperti agama, ras, orientasi seksual, atau keadaan mental. Sementara itu, prasangka adalah sikap atau penilaian buruk yang muncul sebelum seseorang memahami lebih dalam. Dalam konseling, kedua hal ini bisa berdampak pada proses terapi dan membuat klien tidak percaya, menolak bantuan yang diberikan, dan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, seorang klien Muslim bisa dianggap terlalu kaku dalam keyakinannya, tetapi nilai-nilai spiritualnya sebenarnya bisa menjadi sumber kekuatan dalam proses penyembuhan. Klien dari komunitas LGBTQ+ juga mungkin merasa perlu menyembunyikan identitas mereka karena takut dihakimi, sehingga membuat mereka sulit terbuka dan mengeksplorasi diri mereka selama sesi konseling. (Rahmawati, 2020).

Prasangka budaya kadang tidak terlihat dengan jelas. Dalam berbagai situasi, bias ini muncul dengan cara yang halus melalui anggapan yang dibentuk oleh nilai-nilai utama dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang konselor yang berpikir bahwa sukses hanya ditentukan oleh pencapaian akademis atau kemandirian mungkin tidak bisa melihat pentingnya dukungan keluarga atau nilai kebersamaan yang ada dalam budaya tertentu. Di dalam masyarakat Asia, keputusan pribadi sering kali dipengaruhi oleh hubungan sosial dan prinsip untuk menjaga keharmonisan, sementara cara konseling di Barat biasanya lebih fokus pada individu dan pentingnya menyampaikan pendapat. Jika konselor tidak menyadari perbedaan ini, klien bisa merasa bahwa identitas budayanya tidak dihargai atau bahkan dianggap sebagai masalah dalam proses terapi.

Praktik konseling di Indonesia serta negara lain memiliki pengaruh besar dari cara berpikir Barat. Pengaruh ini membuat banyak teori dan metode yang diajarkan kepada konselor tidak pas dengan budaya lokal. Sering kali, model yang digunakan terlalu umum dan tidak mempertimbangkan budaya sebagai hal penting dalam cara orang berpikir dan merasa. Hal ini menyebabkan ada jarak antara cara profesional bekerja dan pengalaman hidup klien, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok yang lebih lemah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa jika kita tidak memahami budaya klien dengan benar,

bisa mengakibatkan kesalahan dalam penilaian, pemilihan cara intervensi yang tidak tepat, serta mengurangi kualitas hubungan antara konselor dan klien (Agustina, 2021).

Sue dan Sue (2016) menjelaskan bahwa konseling antar budaya adalah proses di mana konselor dan klien yang berasal dari budaya yang berbeda bertemu. Di sini, keberhasilan terapi sangat bergantung pada seberapa baik seseorang memahami budaya sendiri, pengetahuan tentang perbedaan yang ada, serta kemampuan berkomunikasi yang sensitif terhadap perbedaan tersebut. Jadi, konselor tidak hanya harus bersikap netral, tetapi juga harus aktif mengevaluasi prasangka yang mereka miliki, mempertanyakan nilai-nilai yang umum, dan terbuka terhadap pandangan klien. Kesadaran ini sangat penting karena di masyarakat yang beragam, identitas budaya klien bisa menjadi sumber makna, kekuatan, dan juga konflik, yang memengaruhi cara mereka melihat masalah dan mencari solusi (Indriyani, 2019).

Stigma dan prasangka menjadi penghalang besar bagi klien untuk mencari bantuan dari profesional. Banyak orang dari kelompok minoritas memilih untuk tidak pergi ke layanan konseling karena mereka pernah diperlakukan dengan tidak adil, merasa khawatir tidak akan dipahami, atau takut identitas mereka akan dinilai secara buruk. Masalah ini semakin rumit karena sistem layanan kesehatan mental belum sepenuhnya mendukung keberagaman. Jumlah konselor yang memahami berbagai budaya masih sedikit, referensi untuk konseling yang sesuai dengan budaya lokal juga kurang, dan pelatihan yang berhubungan dengan isu-isu minoritas belum banyak diberikan. Situasi ini menciptakan hambatan yang membuat kelompok minoritas semakin kesulitan untuk mendapatkan layanan yang mereka butuhkan.

Pendekatan yang melihat perbedaan budaya sebagai masalah juga memperburuk kondisi ini. Seringkali nilai atau tingkah laku kelompok minoritas dianggap menyimpang dari norma yang umum. Misalnya, klien yang mengikuti tradisi keluarga yang kuat mungkin dianggap kurang mandiri atau emosional tidak stabil, padahal dalam budaya tertentu, tindakan itu adalah tanda penghormatan terhadap keluarga. Sikap penilaian semacam ini bisa jadi bentuk diskriminasi yang tidak disadari, tetapi dapat merusak kepercayaan klien terhadap proses konseling.

Kebutuhan untuk menggunakan cara konseling yang menghormati berbagai budaya semakin penting dalam dunia saat ini. Konseling harus mengikuti aturan keadilan sosial yang menekankan pada akses yang sama, penerimaan terhadap perbedaan, dan membantu kelompok yang lemah. Tugas konselor tidak hanya memberikan bantuan psikologis, tetapi juga berperan dalam memperbaiki sistem sosial yang tidak adil. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan bagi konselor perlu diubah dengan menghadirkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada satu budaya, tetapi juga termasuk beragam identitas, pengalaman penindasan di masa lalu, dan nilai-nilai lokal yang selama ini sering diabaikan.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana stigma dan prasangka budaya terjadi, pengaruhnya terhadap konseling, serta berbagai cara yang bisa diterapkan untuk menciptakan layanan yang lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan klien dari kelompok yang lebih kecil. Beragam studi dari jurnal lokal dan internasional digunakan untuk menunjukkan adanya bias yang muncul pada tingkat individu dan di dalam sistem layanan itu sendiri. Penelitian ini juga menunjukkan penggunaan pendekatan konseling yang berfokus pada kekuatan, yang memanfaatkan potensi, nilai, dan keunikan budaya klien sebagai dasar

dalam proses pemulihan (Agustina, 2021).

Pada bagian pendahuluan ini, diharapkan bisa menjadi dasar untuk diskusi yang lebih dalam tentang pentingnya kemampuan multikultural dalam praktik konseling dan perlunya untuk mengkaji ulang pendekatan yang umum digunakan yang biasanya dipengaruhi oleh perspektif dari kelompok mayoritas. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam, keberhasilan konseling sangat tergantung pada kemampuan konselor untuk membangun hubungan yang setara, menghargai perbedaan budaya, dan berperan sebagai agen perubahan yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan antar budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai cara kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menyelidiki dengan detail tentang konsep, teori, dan temuan nyata yang berhubungan dengan stigma dan prasangka budaya yang dialami klien minoritas dalam konseling antar budaya.

Menurut pandangan Sugiyono, pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena melalui analisis konteks dan sumber data tertulis. Proses tinjauan dilakukan secara teratur terhadap jurnal dari dalam dan luar negeri, buku ilmiah, dan artikel penelitian yang terbit dalam lima belas tahun terakhir. Data penelitian diperoleh dari tulisan yang membahas konsep stigma dan prasangka, dinamika hubungan antara konselor dan klien dalam konteks budaya yang berbeda, serta laporan kasus atau praktik profesional yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tema utama, membandingkan temuan yang ada, dan menyusun sintesis konsep yang memberikan gambaran lengkap tentang masalah yang diteliti.

Pendekatan ini membantu penulis untuk mengenali pola-pola bias budaya dalam interaksi konseling dan menemukan strategi konseling yang lebih terbuka serta didasarkan pada keadilan sosial.

Dengan metode ini, diharapkan artikel ini bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pemahaman tentang betapa pentingnya keterampilan multikultural dalam konseling. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi praktisi, akademisi, dan calon konselor untuk mengembangkan praktik profesional yang lebih reflektif, peka terhadap budaya, dan sesuai dengan nilai-nilai keadilan bagi semua klien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Stigma dan Prasangka dalam Praktik Konseling

Hasil dari studi pustaka menunjukkan bahwa ada stigma dan prasangka budaya terhadap klien dari kelompok minoritas yang bisa muncul dengan berbagai cara, baik langsung maupun tidak langsung. Stigma sering kali muncul lewat label negatif yang diberikan ke orang-orang berdasarkan etnis, agama, orientasi seksual, atau status sosial tertentu. Banyak kali, orang dari kelompok minoritas dianggap memiliki kemampuan berpikir yang rendah, pandangan yang sempit, atau dianggap tidak bisa bekerja sama saat proses konseling.

Stigma budaya juga terlihat dari anggapan negatif yang mengikut pada kelompok tertentu akibat stereotip yang ada di masyarakat. Contohnya, kelompok minoritas gender seperti calabai sering mendapatkan penolakan, hinaan, dan perlakuan diskriminatif yang menghalangi mereka untuk diterima dalam lingkungan sosial. Pengaruh stigma ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi cara pandang diri, rasa percaya diri, dan kesiapan klien dari

kelompok minoritas untuk mencari bantuan psikologis.

Prasangka budaya dalam konseling lintas budaya muncul sebagai penilaian atau anggapan negatif yang tidak didasarkan pada pemahaman yang benar tentang latar belakang klien. Bias, stereotip, dan ketidakpuasan adalah contoh umum prasangka yang bisa menghalangi proses konseling, karena konselor mungkin melihat perilaku klien hanya dari sudut pandang budayanya sendiri.

Ketika konselor tidak bisa melepaskan prasangka yang ada dalam dirinya, mereka cenderung tidak bisa memahami nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang dihargai klien, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi kurang efektif. Selain itu, prasangka tidak hanya bisa datang dari konselor tetapi juga dari klien. Klien yang merasa bahwa konselornya tidak menghargai atau tidak memahami budaya mereka bisa kehilangan rasa percaya dan jadi malas untuk terbuka dalam proses konseling, yang pada akhirnya akan menghalangi keberhasilan terapi (Wijayanti, 2023).

prasangka lebih halus namun meresap dalam praktik sehari-hari, seperti penggunaan bahasa atau ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaknyamanan terhadap klien dengan latar belakang berbeda (Putri, 2020).

Dalam konseling yang melibatkan berbagai budaya, kemampuan untuk mengurangi dan mengatasi stigma serta pandangan negatif tentang budaya orang lain sangatlah penting. Cara untuk melakukan ini adalah dengan menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan, menghilangkan berbagai prasangka pribadi, dan menggunakan pendekatan yang memahami budaya dari sudut pandang orang-orang yang berasal dari budaya itu.

Selain itu, seorang konselor juga harus membangun keterampilan komunikasi yang peka terhadap budaya supaya bisa berinteraksi dengan baik dengan klien yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan hubungan konseling yang aman, terbuka, dan mendukung, sehingga klien dari kelompok kecil bisa merasa diterima tanpa takut dihakimi. Dengan begitu, konseling dapat berjalan dengan baik dan stigma serta prasangka budaya bisa berkurang (Suryadi, 2021).

2. Dampak Stereotip Budaya terhadap Proses Konseling

Stereotip budaya adalah pandangan atau keyakinan umum tentang ciri-ciri tertentu yang diasosiasikan dengan kelompok berdasarkan budaya, etnis, ras, atau agama mereka. Dalam konseling, adanya stereotip ini bisa mengganggu kemampuan konselor untuk memahami klien dengan cara yang objektif. Ketika konselor melihat klien melalui lensa stereotip, mereka mungkin salah menilai pengalaman, perilaku, atau kebutuhan klien. Hal ini bisa membuat konselor kurang peka dan menghalangi terjadinya proses konseling yang efektif (Pedersen, 2008).

Stereotip budaya juga dapat mempengaruhi hubungan antara konselor dan klien sejak awal pertemuan. Dalam beberapa penelitian, dijelaskan bahwa keyakinan seperti "kelompok tertentu selalu patuh" atau "kelompok lain sangat emosional" dapat mempengaruhi cara konselor merespon dan merancang strategi bantuan. Bila konselor memiliki asumsi semacam itu, klien mungkin merasa tidak dipahami dan jadi ragu untuk menunjukkan identitas atau masalah yang sebenarnya. Keadaan ini bisa menghalangi terbentuknya kepercayaan dan kerjasama yang baik antara klien dan konselor (Ibrahim & Heuer, 2016).

Stereotip dapat menghalangi terciptanya ikatan empatik yang era tantara konselor dan klien. Konselor yang

tidak dapat melepaskan prasangka budayanya umumnya memperlihatkan sikap komunikasi nonverbal yang kurang ramah atau penuh dengan penilaian, sehingga klien dri kelompok minoritas merasa kurang diterima. Ketika empati tidak tumbuh dengan baik, hubungan teraupetik menjadi rapuh dan kepercayaan klien terhadap konselor menurun secara signifikan (Pedersen et al., 2008).

Dampak utama dari stereotip budaya adalah munculnya prasangka ketika konselor mengevaluasi klien. Ketika klien dilihat hanya sebagai anggota kelompok budayanya, bukan sebagai orang yang memiliki kepribadian sendiri, maka pilihan yang diambil konselor bisa jadi tidak tepat dan bantuan yang diberikan menjadi tidak sesuai. Misalnya, jika seorang konselor berpikir bahwa klien dari budaya yang mementingkan harmoni tidak ingin membahas masalah yang ada, dia bisa saja tidak sengaja menghindari untuk menggali perasaan klien. Salah paham seperti ini bisa merusak hubungan antara konselor dan klien serta membuat layanan menjadi kurang efektif (Hays, 2022).

Selain itu, jika konselor salah memahami budaya klien, mereka bisa melewatkan faktor sosial dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan mengatasi masalah klien. Padahal, budaya sangat berpengaruh pada cara seseorang melihat pengalaman hidup mereka. Saat konselor mengabaikan hal ini, penilaian terhadap tindakan klien bisa jadi salah, dan tindakan selanjutnya mungkin tidak cocok. Situasi ini bisa membuat proses konseling menjadi lebih lama atau bahkan gagal mencapai hasil yang diinginkan (Arthur & Collins, 2010).

Stereotip yang dialamatkan kepada klien juga dapat meningkatkan masalah psikologis yang mereka hadapi. Orang dari kelompok minoritas yang merasa budaya mereka tidak dihargai atau dipahami bisa merasa kurang aman dan kehilangan percaya diri selama konseling. Jika konselor tidak bisa menciptakan suasana yang ramah dan memberikan tempat yang aman bagi klien untuk menemukan diri mereka, maka klien mungkin akan menjauh dan tidak aktif berpartisipasi dalam sesi konseling (Putri, 2020).

Dampak langsung dari pandangan yang salah tentang budaya adalah munculnya sikap negatif dalam cara berpikir konselor. Ketika konselor hanya melihat klien sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu dan bukan sebagai orang dengan pengalaman yang berbeda, proses penilaian dan pemilihan cara berinteraksi akan menjadi tidak tepat. Contohnya, jika seorang konselor menganggap klien dari budaya tertentu selalu pendiam, mereka bisa menggunakan cara yang terlalu meminta banyak bicara, yang justru dapat membuat klien merasa tertekan dan tidak nyaman. Contoh ini menunjukkan betapa pentingnya memahami budaya dengan benar agar hubungan kerja dalam konseling tetap baik.

KESIMPULAN

Praktik konseling di lingkungan yang berbeda budaya masih menghadapi banyak masalah, terutama saat bekerja dengan klien dari kelompok yang lebih kecil. Masalah ini sering muncul karena adanya stigma dan prasangka budaya yang bisa terlihat dalam pelabelan negatif, asumsi yang salah, serta bias yang tidak terlihat yang sering tidak disadari oleh konselor. Ketika cara konseling yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya klien, proses terapi bisa jadi kurang efektif dan malah memperkuat perasaan terasing yang sudah dirasakan klien sebelumnya.

Bias budaya yang muncul secara tidak langsung dalam cara komunikasi, pengertian masalah, dan pilihan intervensi menjadi lebih rumit jika pendidikan bagi calon konselor dan

kebijakan lembaga belum menggabungkan pandangan multikultural dengan baik.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa menerapkan cara yang berdasarkan kekuatan serta meningkatkan kesadaran diri akan nilai-nilai budaya bisa membantu meningkatkan kualitas interaksi dalam konseling. Cara ini melihat budaya sebagai bagian yang sangat penting dari identitas psikologis klien dan juga sebagai sumber daya yang bisa membantu dalam proses perubahan. Oleh karena itu, kemampuan konselor untuk merenungkan bias yang mereka miliki, memperbarui kurikulum dengan pendekatan multikultural, dan dukungan dari lembaga adalah hal-hal penting untuk menciptakan konseling yang lebih adil dan peka terhadap keberagaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agustina, L., & Sundari, H. (2021). Pendekatan Konseling Multikultural dalam Menghadapi Isu Prasangka Sosial. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 4(2), 145–158.

Aritonang, L. (2015). *Psikologi Multikultural*. Bandung: PT Refika Aditama.

Arredondo, P., & Tovar-Blank, Z. G. (2014). Multicultural competencies: A 21st-century perspective. *Journal of Counseling & Development*.

Asrori, M. (2019). Multikulturalisme dan Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Religi*, 10(1), 1–12.

Cholisin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Collins, S., & Arthur, N. (2010). *Culture-infused Counselling*. Counselling Psychology Quarterly.

Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2015). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (edisi ke-9, ed. Indonesia oleh E. Sutrisno). Jakarta: Kencana.

Indriyani, R., & Firmansyah, R. (2019). Dinamika Relasi Konselor dan Klien dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 72–85.

Hays, P. A. (2016). *Addressing Cultural Complexities in Practice: Assessment, Diagnosis, and Therapy*. APA.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Latipun. (2016). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Lestari, N. R. (2021). Relevansi Etika Profesi Konselor dalam Menangani Diskriminasi Budaya. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 97–106.

Maulida, S., & Kurniawan, B. (2022). Strategi Konseling Humanistik dalam Menangani Klien LGBTQ+. *Jurnal Psikologi Konseling*, 8(1), 55–68.

Munandar, A. S. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhadi, A., & Suryadi, A. (2022). Tantangan Konseling Inklusif di Era Multikultural. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 23–36.

Pedersen, P. (2008). *Multicultural Counseling in a Multicultural World*. Sage.

Pratama, Y. A., & Cahyono, E. (2018). Peran Konseling Multikultural dalam Membangun Keharmonisan Antar Etnik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 45–58.

Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (2009). *Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Putri, R. D., & Wahyuni, S. (2020). Peran Konselor dalam Menghadapi Tantangan Budaya Klien

Minoritas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(2), 112–124.

Rahmawati, N., & Anshori, M. Y. (2020). Konseling Multikultural dan Penguatan Identitas Kultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 88–102.

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies*. AMCD.

Ridley, C. R. (2005). *Overcoming Unintentional Racism in Counseling and Therapy*. Sage.

Saifuddin, A. F. (2006). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukardi. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sunarto, K. (2004). *Sosiologi untuk Perguruan Tinggi dan Umum*. Jakarta: Lembaga Studi Informasi.

Surya, M. (2003). *Dasar dan Teknik Konseling*. Bandung: CV Alfabeta.

Suyanto, B. (2010). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Wibowo, E. (2020). Kompetensi Multikultural Konselor dalam Melayani Klien Lintas Budaya. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 30–40.

Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.